كشف الشّبهات فى التّوحيد

Syaikh Muhammad At-Tamimi
(1115 H –1206 H)

Syaikh Muhammad At-Tamimi dilahirkan di ‘Uyainah tahun 1115 H (1703 M) dan meninggal di Dar’iyyah tahun 1206 (1792 M). Keadaan umat Islam –dengan berbagai bentuk amalan dan kepercayaan pada masa hidupnya- yang menyimpang dari makna tauhid, mendorong Beliau dan para muridnya untuk melancarkan dakwah Islamiyah guna mengingatkan umat agar kembali kepada tauhid yang murni.

Buku yang ada didepan pembaca merupakan salah satu dari buku-buku yang beliau susun guna memberantas syirik dan menyebarkan tauhid.

بسم الله الرحمن الرحيم

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, tauhid adalah mengesakan Allah subhanahu wa ta'ala dalam beribadah. Tauhid adalah agama para rasul yang karenanya mereka diutus ke segenap hamba-Nya[1]. Rasul yang pertama adalah Nuh 'alaihis salam[2]. Allah mengutus Nuh kepada kaumnya tatkala mereka berlebih-lebihan kepada orang-orang shaleh mereka seperti: Wadd, Suwa', Ya'uq, Yaghuts, Nasr.

Adapun rasul terakhir adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliaulah yang menghancurkan patung-patung orang-orang shaleh tersebut[3]. Allah mengutusnya kepada kaum yang sudah terbiasa beribadah, menunaikan haji, bersedekah, serta banyak berdzikir kepada Allah, **tetapi** mereka menjadikan sebagian makhluk sebagai perantara antara mereka dengan Allah. Mereka berdalih, kami ingin agar mereka lebih mendekatkan kami kepada Allah, kami ingin syafa'at mereka di sisi Allah. Sedang para perantara itu terdiri dari para malaikat, Isa bin Maryam dan orang-orang shaleh lainnya.

Maka Allah mengutus kepada mereka Muhammad shallallahu wa'alaihi wa sallam agar memperbaharui agama bapak mereka, Ibrahim 'alaihis salam, serta mengkhabarkan bahwa taqarrub dan keyakinan itu hanya hak Allah semata. Keduanya tidak patut diberikan kepada yang lain, meskipun sedikit, baik kepada malaikat, nabi yang diutus, apa lagi kepada selain mereka. Jika tidak, maka sesungguhnya orang-orang musyrik pun mengakui dan bersaksi bahwasanya Allah adalah Maha Pencipta dan Maha Pemberi rizki, tiada sekutu bagi-Nya. Tidak ada yang memberi rizki kecuali Dia, tidak ada yang menghidupkan dan mematikan kecuali Dia, dan tidak ada yang mengurusi segala perkara kecuali Dia. Mereka (musyrikin) juga mengakui dan bersaksi bahwa seluruh langit yang tujuh berikut isinya dan segenap bumi berikut isinya adalah hamba-hamba-Nya serta berada di bawah aturan dan kekuasaan-Nya.

[1] Yang dimaksud disini adalah tauhid uluhiyah, Allah berfirman [artinya]:"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: bahwa tidak ada illah melainkan Aku, maka sembahlah Aku" (Al-Anbiya:25)

[2] Dalam Shahih Bukhari disebutkan tentang hadits syafa'at:"...Datanglah kalian kepada Nuh, Rasul pertama yang diutus oleh Allah..."

[3] Yakni Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam menghancurkan patung-patung ketika Yaumul-Fath, membersihkan patung dan gambar di Ka'bah

Jka Anda menginginkan dalil bahwa orang-orang musyrik yang diperangi Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam itu bersaksi demikian, maka bacalah firman Allah

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَمَن
يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ
فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Katakanlah: 'Siapa yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapa yang kuasa [menciptakan] pendengaran dan penglihatan, dan siapa yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapa yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab:'Allah'. Maka katakanlah:'Mengapa kamu tidak bertakwa [kepada-Nya]." (Yunus:31)

Allah juga berfirman [artinya]: *"Katakanlah:'Kepunyaan siapa bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka menjawab: 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah:'Siapa yang mempunyai langit yang 7 dan yang mempunyai 'Arsy yang besar?' Mereka menjawab: 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah:'Mengapa kamu tidak bertakwa?' Katakanlah:'Siapa yang ditangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari [adzab] Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab:'Kepunyaan Allah'. Katakanlah: '[Kalau demikian], maka dari jalan mana kamu ditipu?" (Al-Mu'minun:84-89)*

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain.

Walaupun orang-orang musyrik mengakui hal tersebut (tauhid rububiyah), tetapi tidak menjadikan mereka sebagai ahli tauhid, yang tauhid [uluhiyah] inilah yang merupakan tujuan dakwah Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam kepada mereka. Dan tauhid yang mereka ingkari itu adalah tauhid ibadah (disebut juga uluhiyah) yang oleh orang-orang musyrik pada zaman kita mereka namakan sebagai "*al-i'tiqad*".

Seperti mereka berdo'a kepada Allah sepanjang siang dan malam, kemudian diantara mereka ada yang berdo'a kepada para malaikat karena kesalehan dan kedekatannya dengan Allah sehingga bisa memberi syafa'at kepada mereka.

Atau ada juga yang berdo'a kepada orang-orang shaleh, Latta misalnya atau nabi seperti Nabi 'Isa. Dan Anda tahu bahwasanya Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam memerangi mereka karena jenis kemusyrikan ini dan menyeru agar mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah semata, sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya disamping [menyembah] Allah" (Al-Jin:18)

لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ

"Hanya bagi Allah lah [hak mengabulkan] do'a yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka..." (Ar-Ra'd:14)

Dan terbukti bahwa Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam memerangi mereka, agar berdo'a itu disampaikan hanya kepada Allah semata, agar setiap penyembelihan hanya kerena Allah, setiap nadzar karena Allah, istighotsah (minta pertolongan) hanya kepada Allah dan semua bentuk peribadahan ditujukan hanya kepada Allah semata.

Anda tahu bahwa pengakuan mereka terhadap tauhid rububiyah saja tidak dapat memasukkan mereka kepada Islam, dan bahwa tujuan do'a mereka kepada para malaikat, nabi atau para wali agar mendapatkan syafa'at dan taqarrub (kedekatan) kepada Allah. Akan tetapi hal itu justru membuat halal darah dan harta mereka (kufur).

Jika Anda telah mengetahui semua itu, maka Anda telah mengetahui tauhid yang diserukan oleh para rasul, dan tauhid yang diingkari oleh orang-orang musyrik. Tauhid yang dimaksud itulah makna dari kalimat "laa ilaaha illallah"

Adapun pengertian "*illah*" bagi orang-orang musyrik itu, yang di mana mereka meminta berbagai hal, baik berupa malaikat, nabi, wali, pohon, kuburan, atau jin; mereka tidak memaksudkan "illah" disini sebagai yang menciptakan, memberi rizki dan yang mengatur, sebab mereka mengetahui bahwa hal itu hanya hak Allah semata, sebagaimana yang telah saya kemukakan dimuka. Tetapi yang

mereka maksud dengan "*illah*" adalah sebagaimana yang dimaksud oleh orang-orang musyrik di zaman kita dengan lafadz *sayyid*.

Lalu Nabi Muhammad shallallahu wa'alaihi wa sallam mendatangi mereka untuk mengajak mereka kepada kalimat tauhid, yaitu "Laa Ilaha Illallah"(tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah). Dan yang dimaksudkan dengan kalimat ini adalah makna hakikinya, bukan sekedar lafadznya.

Orang-orang kafir yang bodohpun mengerti, yang dimaksud Nabi shallallahu wa'alaihi wa sallam dengan kalimat itu adalah mengesakan Allah dengan selalu bergantung kepada-Nya, serta mengingkari dan berlepas diri dari segala sesuatu yang disembah selain Allah.

Maka ketika Nabi shallallahu wa'alaihi wa sallam memerintahkan, ucapkanlah:"Laa Ilaha Illallah" (tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah), orang musyrik malah menjawab:

أَجَعَلَ ٱلْأَلِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ

"Mengapa ia menjadikan sesembahan-sesembahan itu sesembahan yang satu saja? sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang mengherankan "(Shad:5)

Jika Anda telah mengatahui bahwa orang-orang kafir yang bodohpun memahami hal itu, maka sangat mengherankan jika ada orang yang mengaku muslim, tetapi tidak mengetahui tafsir dari kalimat [Laa Ilaha Illallah] yang diketahui oleh orang-orang kafir yang bodoh itu. Bahkan dia mengira bahwa kalimat [Laa Ilaha Illallah] cukup diucapkan saja huruf-hurufnya saja tanpa meyakini sesuatupun dari maknanya. Sedangkan orang intelektual dari mereka mengira bahwa makna Laa Ilaha Illallah yaitu:tidak ada yang menciptakan, memberi rizki dan mengatur segala urusan kecuali Allah. Karena itu, tidak ada kebaikan sama sekali [pengetahuan] seseorang yang orang-orang kafir lebih mengetahui daripadanya tentang makna Laa Ilaha Illallah.

Jika Anda memahami apa yang saya uraikan dengan pemahaman yang sesungguhnya, dan Anda juga mengetahui jenis syirik yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendakinya" (An-Nisaa':48)

Dan jika Anda telah mengetahui agama yang dengannya Allah mengutus para rasul dari sejak awal hingga paling akhir, yang Allah tidak menerima agama selain daripadanya. Dan Anda juga mengetahui pula kebodohan yang menimpa sebagian besar manusia terhadap masalah ini, niscaya Anda akan mendapatkan 2 pelajaran:

I. Merasa senang dengan karunia Allah dan rahmat Allah, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

"Katakanlah:'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan" (Yunus:58)

II. mempunyai rasa takut yang besar. Karena, jika Anda mengetahui bahwa seseorang bisa kafir lantaran kata-kata yang diucapkannya, bahkan terkadang kata-kata itu ia ucapkan sementara ia tahu bahwa kata-kata itu bisa membuatnya kafir, tetapi ketidaktahuannya tidaklah dapat diterima sebagai alasan. Terkadang pula ia mengucapkan kata-kata-itu seraya mengiranya dapat mendekatkan dirinya kepada Allah, sebagaimana yang dikira oleh orang-orang musyrik; khususnya jika Allah memberi ilham kepada Anda tentang kisah kaum nabi Musa Alaihi Salam, padahal mereka itu orang-orang shaleh dan berpengetahuan, mereka datang kepada Musa Alaihi Salam sambil mengatakan:

ٱجْعَل لَّنَآ إِلَـٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ

"Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)."(Al-A'raf:138).

Maka hal-hal itu akan memperbesar rasa takut Anda, sekaligus Anda akan berusaha sekeras mungkin agar terbebas dari berbagai hal tersebut dan yang sejenisnya.

Dan ketahuilah, Allah Subhanahu WaTa'ala, karena hikmah-Nya tidak mengutus seorang nabi pun dengan membawa tauhid ini kecuali Dia menjadikan beberapa musuh untuknya, sebagaiman firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ
إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia agar tidak beriman kepada nabi)."(Al-An'am:112).

Terkadang musuh-musuh tauhid itu banyak memiliki ilmu, macam-macam pustaka dan berbagai argumentasi, sebagaimana disebutkan Allah Ta'ala dalam Firman-Nya:

فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ

"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan (ilmu) pengetahuan yang ada mereka."(Al-Mu'min:83).

Jika Anda telah mengetahui hal-hal di atas juga telah mengetahui bahwa jalan kepada Allah itu pasti ditentang oleh musuh, baik dari kalangan ahli orasi, kaum intelektual maupun mereka yang pandai adu argumentasi. Oleh karena itu, Anda wajib memahami agama Allah, sehingga mengerti apa yang mesti Anda jadikan senjata dalam memerangi setan-setan tersebut, yang mana pemimpin dan tokoh mereka (iblis) telah berikrar di hadapan Tuhan:

"Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka ..."(Al-A'raf:16-17)

Namun, jika Anda takut menghadap menuju Allah, lalu Anda mendengarkan secara seksama hujjah-hujjah Allah dan berbagai keterangan-Nya, maka Anda jangan merasa takut atau sedih, sebab:

إِنَّ كَيْدَ ٱلشَّيْطَـٰنِ كَانَ ضَعِيفًا

"Sesungguhnya tipu daya setan adalah lemah."(An-Nisa':76).

Seorang awam dari ahli tauhid bisa mengalahkan seribu intelektualnya orang musyrik, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَـٰلِبُونَ

"Dan sesungguhnya tentara Kami (rasul beserta para pengikutnya) itulah yang pasti menang."(Ash-shaffat:173).

Para tentara Allah itu pasti menang dengan hujjah dan lisan, sebagaimana mereka menang dengan pedang dan tombak. Hanya saja, yang ditakutkan seorang muwahhid (yang mengesakan Allah) menapaki jalan tanpa bekal senjata. Padahal Allah telah mengaruniai kita dengan kitab suci-Nya untuk menjelaskan sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi kaum muslimin.

Oleh karena itu, pembawa kebatilan tidak akan dapat mendatangkan hujjah kecuali di dalam Al-Qur'an telah tercantum jawaban yang membatalkannya dan menjelaskan kebatilannya, sebagaiman firman-Nya:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

"Tidaklah orang kafir itu datang kepada kamu (membawa) sesuatu yang ganjil melainkan Kami datang kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."(Al-Furqan:33).

Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Ayat ini bersifat umum, yakni dalam setiap hujjah yang disampaikan oleh para ahli kebatilan sampi hari kiamat."[4]

Saya akan sebutkan kepada Anda beberapa hal yang telah disebutkan Allah dalam kitab-Nya sebagai jawaban atas apa yang dijadikan hujjah kaum musyrikan kepada kita pada zaman ini. Kami katakan : Menjawab orang-orang musyrik itu ada dua metode, secara mujmal (global) dan secara mufashshal (rinci).

---

[4] Saya nasehatkan agar membaca kitab "Tahkiimun Naazhir bimaa jaraa minal Ikhtilaaf baina Ummati Abil Qaasim Shallallahu Alaihi wa Sallam", karya Shalih bin Ahmad. Kitab ini sangat penting untuk memangkas hujjah-hujjah para ahli kebatilan dari kalangan yang suka bertaklid buta dalam persoalan aqidah dan hukum. Kitab ini diterbitkan oleh Universitas Islam, Madinah Munawwarah.

Adapun jawaban secara mujmal, merupakan perkara agung dan bermanfaat besar sekali bagi orang-orang yang mau memikirkannya. Yaitu firman Allah Ta'ala:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَـٰبَ مِنۡهُ ءَايَـٰتٌ مُّحۡكَمَـٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَـٰبِ
وَأُخَرُ مُتَشَـٰبِهَـٰتٌۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَـٰبَهَ مِنۡهُ
ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۗ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ

"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya."(Ali Imran:7).

Dan dalam hadits shahih, Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam bersabda:
"Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat daripadanya, maka mereka itulah orang-orang yang disebut Allah (dengan sebutan "dalam hatinya condong kepada kesesatan"), Oleh karena itu, waspadalah terhadap mereka."[5]

Sebagai contoh, apabila ada orang musyrik mengatkan : Allah berfirman:

أَلَآ إِنَّ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran kepada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."(Yunus:62).

Atau berdalil bahwa syafaat itu adalah benar adanya dan bahwa para nabi itu mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah, atau menyebut suatu ucapan Nabi Muhammad Shallallahu alaihi Wasallam yang ia gunakan sebagai dalil bagi kebathilannya, sedangkan ia tidak memahami makna ucapan yang ia sebutkan itu, maka hendaklah Anda menjawab:

[5] diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Aisyah Radhiyallahu 'anha, (Fathul Bari 8/57 no. 4547); Muslim no. 2127 dari Aisyah Radhiyallahu 'anha, Mukhtashar Al Mundziri; Shahih Sunan Tirmidzi (2932) dari Aisyah.

Sesungghuhnya Allah telah menyebutkan dalam kitab-Nya Al-Qur'an bahwa seseorang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan itu meninggalkan ayat-ayat muhkamat dan mengikuti ayat-ayat mutasyabihat. Dan apa yang saya ungkapkan kepada Anda bahwa Allah menyatakan, orang-orang musyrikin itu mengakui rububiyah Allah, dan bahwa kekufuran mereka itu disebabkan oleh ketergantungan mereka terhadap malaikat, nabi, dan para wali, dengan ucapan mereka:

هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِۚ

"Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah."(Yunus:18).

Hal ini adalah perkara yang muhkam (terang dan mudah dipahami), lagi jelas, tak seorangpun yang kuasa mengubah maknanya. Sedang apa yang Anda sebutkan kepada kami, wahai orang-orang musyrik, baik dari Allah maupun dari As-Sunnah yang dibawa Nabi Muhammad Shallallahu alaihi Wasallam maka kami taidak mengetahui maknanya. Tetapi kami bisa memastikan, bahwa firman-firman Allah itu tidak akan saling bertentangan, dan sabda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi Wasallam tidak ada yang bertentangan dengan firman Allah Azza wa Jalla. Ini adalah jawaban yang baik dan benar .[6]

Tetapi hal itu tidak akan dipahami kecuali oleh orang-orang yang diberi taufik oleh Allah, maka Anda jangan meremehkannya, karena Allah berfirman :

وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٖ

"Dan sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan besar."(Fushshilat:35).

Adapun jawaban mufashshal (rinci) yaitu bahwasanya musuh-musuh Allah tidak memiliki banyak cara untuk menolak agama para rasul yang dengannya mereka menghalang-halangi manusia dari agama. Di antaranya mereka mengatakan : Kami tidak menyekutukan Allah, bahkan kami bersaksi tidak ada yang menciptakan, memberi rizki dan memberi manfaat atau madharat keculai Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Nabi Muhammad Shallallahu

---

[6] Sebab para ahli kebenaran memahami Allah dan As-Sunnah berdasarkan pehaman para salaf yang terdiri dari para shahabat dan para tabi'in, karena itulah pemahaman mereka-dengan izin Allah-tidak sesat.

alaihi Wasallam tidak bisa memberikan manfaat atau menimpakan bahaya,[7] apatah lagi Syaikh Abdul Qadir [8] atau lainnya. Tetapi kami adalah orang-orang berdosa, sedangkan orang-orang shaleh itu memiliki kedudukan dan kemulian di sisi Allah , karena itu kami meminta kepada Allah melalui mereka[9].”

Untuk menjawabnya adalah seperti yang dikemukakan di muka, yaitu bahwasanya orang-orang yang diperangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka itu juga mengakui dengan apa yang Anda sebutkan, mereka juga mengakui bahwa patung-patung yang mereka sembah itu tidak bisa mengatur suatu apapun, tetapi mereka inginkan dari patung-patung itu (yang biasanya merupakan simbol orang-orang shaleh) kedudukan dan syafa’at di sisi Allah.

Kemudian bacakanlah dalil-dalil yg sudah disebutkan dan diterangkan Allah dalam Kitabnya.[10]

Jika dia mengatakan : Ayat-ayat (yang Anda sebutkan) itu adalah ditujukan untuk para penyembah patung-patung, bagaimana Anda menyamakan orang-orang shaleh itu dengan patung-patung? Atau bagaimana Anda menjadikan para nabi itu seperti patung-patung?

Jawabannya adalah seperti di muka. Jika dia mengakui bahwa orang-orang kafir itu bersaksi bahwa seluruh rububiyah adalah milik Allah, dan bahwa mereka itu tidak menghendaki terhadap apa yang mereka tuju dari sesembahan itu selain syafaat. Namun, jika dia masih bersikeras membedakan antara perbuatan orang-orang kafir itu dengan perbuatan dirinya, maka katakanlah bahwa di antara orang-orang kafir itu ada yang berdoa kepada patung-patung, ada pula yang berdoa kepada para wali, sebagaimana difirmankan Allah:

---

[7] Berdasarkan firman Allah *Ta’ala* , artinya;”Katakanlah (hai Muhammad):’Aku tidak berkuasa memberi kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan di timpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman.”(Al-A’raf:188).
Dan sabda Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* kepada keluarga dan kaumnya:”Aku tidak berguna sama sekali bagi kalian di sisi Allah.”
Dan sabda beliau kepada Fatimah:”Wahai Fatimah binti Muhammad Shallallhu Alaihi Wasallam, mintalah padaku apa saja yang kau kehendaki dari hartaku, (tetapi) aku tidak berguna sama sekali bagimu di sisi Allah.”(Fathul Bari, 8/360, hal 3771 dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu).

[8] Beliau adalah Syaikh Imam Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Al-Jailani, seorang ahli zuhud terkenal. Beliau memilik banyak karamah , ilmu dan ma’rifat, syaikh dalam madzab Hambali. Beliau berkelana ke Baghdad saat usia masih belia. Dan sana ia belajar hadits kepada Al Baqillani, Ja’far As Siraj dan Abu Bakar bin Suus, kemudian belajar adab (sastra) kepada Abu Zakaria At Tirmidzi dan lainnya.

[9] Maksudnya menjadikan mereka sebagai perantara, yakni perantara antara dirinya dengan Allah Yang Maha Dekat lagi Maha mengabulkan. Dan inilah yang dilakukan oleh para pemuja orang-orang mati. Hal tersebut adalah suatu kekufuran berdasarkan ijma’ ulama. (Ibnu Mani’).

[10] Yakni ayat-ayat yang menunjukkan bahwa para penyembah patung-patung itu mengakui apa yang disebutkan Allah (tentang rububiyah Allah, pent.), tetapi meski demkian Allah mengkafirkan mereka, membatilkan agama yang mereka anut, dan memerintahkan Rasul-Nya agar memerangi mereka.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ

"Orang-orang yang mereka serub itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)"(Al-Isra:57).

Ada pula yang menyeru kepada Isa bin Maryam dan ibunya, padahal Allah Ta'ala telah berfirman:

مَّا ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ مَرۡيَمَ إِلَّا رَسُولٞ قَدۡ خَلَتۡ
مِن قَبۡلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٞۖ كَانَا يَأۡكُلَانِ ٱلطَّعَامَۗ ٱنظُرۡ كَيۡفَ نُبَيِّنُ
لَهُمُ ٱلۡأٓيَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرۡ أَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ قُلۡ أَتَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ
مَا لَا يَمۡلِكُ لَكُمۡ ضَرّٗا وَلَا نَفۡعٗاۚ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ

"Al- Masih (Isa) putera Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tAnda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). Katakanlah: 'Mengapa kamu menyembah selain dari pada Allah, sesuatu yang tidak bisa memberi madharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Dan Allahlah Yang Mah Mendengar lagi Maha Mengetahui."(Al-Maidah:75-76).

Kemudian disebutkan pula firman Allah :

وَيَوۡمَ يَحۡشُرُهُمۡ جَمِيعٗا ثُمَّ يَقُولُ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمۡ كَانُواْ
يَعۡبُدُونَ قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِمۖ بَلۡ كَانُواْ يَعۡبُدُونَ
ٱلۡجِنَّۖ أَكۡثَرُهُم بِهِم مُّؤۡمِنُونَ

"Dan (ingatlah) hari (yang diwaktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau, Engkaulah pelindung

kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin ; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."(Saba':40-41).

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ
إِلَـٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَـٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى
بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى
نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّـٰمُ ٱلْغُيُوبِ

"Dan (ingatlah), ketika Allah berfirman" 'Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia : 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab: 'Maha Suci Engkau , tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib."(Al-Maidah:116).

Lalu katakanlah padanya : Bukanlah (dengan ayat-ayat di atas) Anda mengetahui bahwa Allah mengkafirkan orang-orang yang menyembah berhala, juga mengkafirkan pula orang-orang yang berdoa kepada orang-orang shaleh dan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam memerangi mereka?

Jika mereka berkata: Orang-orang kafir itu mengharapkan dari yang mereka sembah (orang-orang shaleh), sedangkan saya bersaksi bahwasanya Allah adalah Dzat yang memberi manfaat dan menimpakan madharat, Dialah yang mengatur segala sesuatu. Karena itu saya tidak mengharapkan kecuali daripada-Nya. Adapun orang-orang shaleh maka mereka tidak memiliki apapun, hanya saja saya tujukan doa itu kepada mereka dengan harapan agar mereka memberi syafaat bagiku di sisi Allah.

Jawaban argumentasi ini: Bahwasanya seperti itu adalah sama saja dengan ucapan orang-orang kafir. Bacakanlah kepadanya firman Allah :

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."(Az-Zumar:3).

Dan firman Allah:
“Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.”(Yunus:18).

Ketahuilah, ketiga syubhat tersebut [11] adalah syubhat yang paling besar yang ada pada mereka.

Jika Anda mengetahui bahwa Allah telah menjelaskan semuanya itu di dalam Al-Qur'an dan Anda telah memahaminya dengan baik maka berbagai syubhat selain itu adalah lebih mudah dan lebih ringan. Kalaupun dia berkata: Saya tidak pernah menyembah kecuali Allah. Demikian pula berlindung dan berdoa kepada mereka bukanlah ibadah. Maka katakanlah: Anda mengakui bahwa Allah mewajibkan kepadamu pemurnian ibadah hanya untuk-Nya, dan itu merupakan hak-Nya atasmu. Jika dia tidak mengetahui hakekat ibadah dan macam-macamnya maka jelaslah dengan mengutip firman Allah:

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”(Al-A’raf:55).

Jika ayat-ayat di atas telah Anda beritahukan kepadanya maka katakanlah : Bukankah Anda mengerti bahwa berdoa merupakan ibadah, kepada Allah? Ia tentu akan menjawab, “ya”. Dan doa adalah otak (inti) ibadah.[12] Lalu katakanlah : jika Anda mengakui bahwa berdoa adalah ibadah, sehingga Andapun berdoa kepada Allah sepanjang siang dan malam dengan penuh harap dan cemas, tetapi pada keperluan (permohonan) yang sama Anda juga berdoa kepada nabi atau selainnya, bukankah dengan begitu Anda telah menyekutukan Allah dengan selain-Nya dalam beribadah kepada-Nya? Ia mesti mengatakan, “ya”. Lalu katakanlah : jika Anda mengamalkan firman Allah:

---

[11] Pertama , ucapan mereka: kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun; kedua, ucapan mereka bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan dan ditujukan untuk orang-orang yang menyembah berhala; ketiga, orang-orang kafir mengharapkan dari mereka (tidak sekedar sebagai pemberi syafaat). (Ibnu Mani’).

[12] Berdasarkan hadits Anas dalam Sunan Tirmidzi (9/310, At-Tuhfah) dengan sanad dhaif, di dalamnya terdapat Ibnu Lahi’ah dan dia adalah orang yang jelek hafalannya. Lihatlah takhrij Al-Misykaat(no. 2331) dan Dha’iiful Jami’ (no. 3003)oleh Syaikh Al-Albani.
Adapun hadits senada yang shahih adalah hadits Anda Nu’man bin Basyir Radhiyallahu 'anhuma dengan lafaz: “ Doa itu adalah ibadah”
Dikeluarkan oleh Tirmidzi (9/311,At-Tuhfah) bab (no. 2370) Shahih Tirmidzi, (no. 2590) bab tafsir, (no. 2685) bab Maa Jaa’a fi Fadhlid Du’Allah, Shahih Ibjnu Majah (no. 3086) bab Fadhlud Du’Allah, dan dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/491) dengan menyatakannya shahih dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ

“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan sembelihlah kurban.”(Al-Kautsar:2).

Sehingga Anda mentaati Allah dan berkurban untuk-Nya, bukankah ini ibadah? Ia pasti menjawab, “ya”. Maka katakalah jika Anda berkurban untuk makhluk, nabi, jin atau lainnya, bukankah dengan demikian Allah telah menyekutukan Allah dalam beribadah kepada-Nya? Ia pasti mengakui dan menjawab : “ya”. Lalu katakanlah pula : Orang-orang musyrik yang Al-Qur'an turun berbicara tentang mereka, apakah mereka menyembah malaikat, orang-orang shaleh, Latta dan selainnya? Ia mesti menjawab, “ya”. Lantas katakanlah: Bukanlah ibadah orang-orang musyrik kepada mereka itu kecuali dalam bentuk doa (permohonan), kurban (penyembelihan) dan berlindung kepada mereka serta sejenisnya? Jika tidak, maka orang-orang musyrik itu mengakui bahwa Allahlah yang mengatur segala urusan . namun, doa dan perlindungan mereka kepada [para malaikat, jin, orang-orang shaleh dan sejenisnya itu hanyalah karena mereka (yang diminta) itu memiliki kedudukan dan syafaat. Ini jelas sekali.

Jika dia berkata: Apakah mereka mengingkari syafaat Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam dan berlepas diri daripadanya? Maka jawablah: tidak, saya tidak mengingkarinya, juga saya tidak berlepas diri daripadanya, bahkan saya meyakini, beliau adalah Asy-Syaafi’ (yang memberi syafaat) dan Al-Musyaaffa’ (yang diperkenankan syafaatnya)[13] dan saya sangat mengharapkan syafaat beliau , tetapi syafaat itu semuanya kepunyaan Allah semata, sebagaimana firman Allah:

قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَـٰعَةُ جَمِيعًاۖ

“Katakanlah: ‘Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya.”(Az-Zumar:44).

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦۚ

“Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizin-Nya?”(Al-Baqarah:255).

[13] Berdasarkan hadits Anas Radhiyallahu'anhu :Saya adalah orang yang pertama kali memberi syafaat dan diperkenankannya syafaatnya.” (Hadits shahih dengan berbagai bukti pendukungnya, lihatlah Zhilalul Jannah fi Takhriijis Sunnah, no. 792, oleh syaik Al-Albani. Dan syaik Muqbil bin Hadi Al-Wadi’I telah mengumpulkan hadits-hadits semacam ini dalam kitab Asy-Syafa’Al-Hadits, cet. Daar Thaibah, Riyadh).

Juga beliau tidak dapat memberi syafaat kepada seorangpun kecuali Allah telah mengizinkan untuk memberi syafaat kepada orang itu. Allah berfirman:

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ

"Dan mereka tidak dapat memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah."(Al-Anbiya:28).

Sedangkan Allah sendiri hanya ridha kepada tauhid, seperti yang di firmankan-Nya:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ

"Siapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya."(Ali Imran:85).

Jadi, jika syafaat itu semuanya milik Allah dan tidak akan diberikan kecuali setelah mendapatkan izin-Nya, dan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu alaihi Wasallam serta orang lain tidak akan memberi syafaat kepada seseorang kecuali setelah Allah mengizinkan kepadanya, serta bahwa Allah tidak memberi izin kecuali bagi ahli tauhid; jelaslah bagi Anda bahwa syafaat itu semuanya adalah milik Allah Ta'ala , maka saya pun memohon dari-Nya dengan berdoa:

"Ya Allah janganlah Engkau haramkan atasku syafaatnya (Muhammad), ya Allah perkenankanlah syafaatnya bagi diriku."

Dan doa-doa yang sejenis.

Jika dia berkata: Nabi Muhammad Shallallahu alaihi Wasallam diberi hak syafaat, dan saya memohon kepada beliau apa yang telah diberikan Allah kepadanya.

Maka jawablah: Allah memberi syafaat dan Allah melarangmu memohon langsung kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi Wasallam dengan firman-Nya :

وَأَنَّ ٱلْمَسَٰجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ أَحَدًا

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Allah, maka janganlah kamu berdoa kepada seorangpun di samping (berdoa kepada) Allah."(Al-Jin:18).

Jika Anda berdoa kepada Allah agar memperkenankan syafaat Nabi untuk Anda, maka taatilah firman Allah :

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Allah, maka janganlah kamun berdoa kepada seorangpun di samping (berdoa kepada) Allah."(Al-Jin:18).

Hak syafaat itu juga diberikan kepada selain Nabi Muhammad Shallallahu alaihi Wasallam. Maka benar, bahwa para malaikat akan memberi syafaat, al afrath [14] (anak-anak kecil) akan memberi syafaat, juga para wali akan memberi syafaat [15]. Lalu apakah dengan demikian Anda akan berkata: jika Allah memberi hak syafaat kepada mereka maka saya akan meminta syafaat kepada mereka? Jika ini yang Anda katakan berarti Anda kembali melakukan penyembahan kepada orang-orang shaleh, sebagaimana yang disebutkan Allah dalam Kitab Suci-Nya. Dan jika Anda katakan,"tidak" berarti batalah ucapan Anda terdahulu, "Allah memberinya (Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam) hak syafaat maka kepada beliau sebagian dari apa yang diberikan Allah itu padanya."

Jika dia berkata: Saya sama sekali tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu. Sakali-kali tidak! Namun berlindung kepada orang-orang shaleh bukanlah termasuk syirik. Maka jawablah: jika Anda mengakui bahwa Allah mengharamkan syirik melebihi pengharaman zina dan Anda pun mengakui bahwa Allah tidak akan mengampuninya, maka soal apakah yang diharamkan Allah itu serta yang disebut-sebut tidak akan diampuni-Nya? Pasti dia tidak akan tahu. Maka katakanlah: Bagaimana Anda akan membersihkan diri Anda dari syirik sementara Anda sendiri tidak mengetahui apa itu syirik? Bagaimana Allah akan mengaharamkan sesuatu kepada Anda dan Dia menyebutkan bahwa sesuatu itu

---

[14] Al-Afrath maksudnya adalah anak-anak kecil. Diriwayatkan dari Anas Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* bersabda:
"Tidaklah seorang muslim dari golongan manusia yang kematian tiga anaknya yang belum sampai baligh kecuali Allah memasukannya ke dalam surga karena rahmat-Nya kepada mereka."(Riwayat Al Bukhari, 3/142 no. 1248, Fathul Bari)

[15] Berdasarkan hadits Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu'anhu yang diriwayatkan secara marfu', Nabi bersabda:"Allah *Ta'ala* berfirman : Para malaikat telah memberikan syafaat , juga para nabi dan orang-orang mu'min telah memberi syafaat. Tiada lagi setelah itu kecuali Tuhan yang Maha Pengasih, maka Dia menggenggam satu genggaman dari Neraka, lalu Dia keluarkan darinya suatu kaum yang belum pernah berbuat suatu kebaikan apapun." (Hadits riwayat Muslim, 1/115-116; Ahmad, 3/94. lihatlah Al-Aqidah Ath-Thahaawiyah, takhrij Syaikh Al-Albani, hal. 120 260 dan Hukmi Taarikish Shalat, oleh Al-Albani).

tidak akan diampuni-Nya, lalu Anda tidak mau menanyakan dan tidak mau tahu tentangnya? Apakah Anda mengira bahwa Allah mengharamkan sesuatu dan tidak menjelaskannya kepada kita?

Jika dia mengatakan: Syirik adalah penyembahan kepada berhala, sedang kami tidak menyembah berhala itu. Maka jawablah: apa makna menyembah berhala?[16] Apakah Anda mengira mereka mempercayai bahwa kayu-kayu dan batu itu yang mencipatakan, memberi rizki dan yang mengatur segala urusan orang-orang yang memujanya? Hal itu sungguh didustakan Al-Qur'an itu sendiri.[17] Jika dia berkata: menyembah berhala maksudnya adalah memuja kayu, batu, atau bangunan pada kuburan atau sejenisnya, dimana para pemujanya memohon juga mempersembahkan sembelihan untuk sesembahannya seraya orang-orang itu mengatakan (meyakini) sesembahan mereka itu bisa lebih mendekatkan diri mereka kepada Allah dan bahwa Allah akan menolak bahaya dari mereka karena berkah dari sesmbahan yang mereka puja atau memberikan mereka sesuatu karena berkah sesembahan itu pula. Maka katakanlah: Anda benar! Dan itulah perbuatan Anda terhadap batu-batu bangunan-bangunan yang di atas kuburan atau lainnya. Ia juga mengakui bahwa perbuatan mereka sebagai penyembahan terhadap berhala-berhala, dan itulah yang dimaksud.

Juga hendaknya dikatakan kepadanya: Ucapan Anda bahwa syirik adalah menyembah berhala ; Apakah yang dimaksud itu berarti bahwa syirik hanya khusus pada masalah tersebut? Dan bahwa bergantung kepada orang-orang shaleh serta meminta kepada mereka tidak masuk di dalamnya? Jika demikian, berarti ia menolak apa yang disebutkan Allah dalam kitab suci-Nya, tentang kekafiran orang-orang yang bergantung kepada malaikat, Isa atau kepada orang-orang shaleh. Orang itu mesti mengakui di hadapan Anda bahwa siapa yang menyekutukan dalam Ibadah kepada Allah dengan seseorang dari kalangan orang-orang shaleh maka hal ini termasuk syirik yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dan itulah yang dimaksud.

Rahasia persoalan ini adalah jika dia mengatakan: Saya tidak melakukan syirik kepada Allah. Maka tanyakan padanya: Apa sebenarnya syirik kepada Allah itu?

---

[16] Makna menyembah berhala yaitu mengambil berhal-berhala sebagai wasithah) perantara. Yakni penyembahan berhala itu berusaha mendekatkan diri kepadanya dengan sesuatu yang dianggapnya dapat mendekatkan diri kepada Allah . seperti dengan melakukan penyembelihan kurban untuk berhala-berhala itu, bernazar dan berdoa kepadanya. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang menyembah orang-orang mati.(Ibnu Mani').

[17] Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah *Ta'ala* :

"Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau sipakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan,dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yg mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan sipakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka menjawab Allah."(Yunus:31).

tolong jelaskan! Jika dia menjawab: Syirik yaitu penyembahan berhala, maka tanyakanlah: Apa makna penyembahan berhala itu? Jelaskan! Jika dia menjawab: Saya tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah semata, maka tanyakanlah: Apa makna menyembah kepada Allah semata, jelaskan kepadaku! Jika dia menjelaskan sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur'an maka itulah yang dimaksud.

Tetapi jika dia tidak mengetahuinya, maka bagaimana mungkin ia mengakui sesuatu sementara ia tidak mengetahuinya? Dan jika dia menjelaskan tidak sesuai dengan maknanya maka Anda harus menjelaskan padanya ayat-ayat yang menerangkan tentang makna syirik kepada Allah dan makna penyembahan berhala. Dan tegaskan hal yang sama itulah yang dilakukan oleh orang-orang pada zaman sekarang ini. Jelaskan pula bahwa “ibadah kepada Allah semata dengan tidak menyekutukan-Nya” itulah yang membuat mereka ingkar kepada kami dan berteriak sebagaimana kawan-kawan mereka (orang-orang jahilayah) telah berteriak seraya mengatakan:

أَجَعَلَ ٱلْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ

“Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang mengherankan.”(Shad:5).

Jika dia berkata : sesungguhnya mereka itu tidak kafir karena mereka meminta kepada para malaikat dan para nabi tetapi karena mereka mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak permpuan Allah. Sedangkan kami tidak mengatakan : Abdul Qadir Jailani itu putera Allah atau lainnya. Maka jawabannya adalah: Sesungguhnya pernyataan bahwa Allah mempunyai anak adalah suatu jenids kekufuran tersendiri. Allah berfirman:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ

“Katakanlah: ‘Dia-lah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.”(Al-Ikhlas:1-2).

Al-Ahad (Esa) artinya yang tidak ada yang semisalnya, sedangkan Ash-Shamad (tempat bergantung) maksudnya yang dituju untuk memenuhi berbagai

kebutuhan,[18] barang siapa mengingkari hal ini maka dia telah kafir, meskipun dia tidak mengingkari keberadaan surat itu. Dan Allah berfirman:

مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَـٰهٍ

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya."(Al-Mukminun:91).

Karena itu, antara keduanya terdapat perbedaan jelas, sehingga Allah menjadikan masing-masing sebagai suatu kekufuran yang berdiri sendiri. Allah Ta'ala berfirman:

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا۟ لَهُۥ بَنِينَ
وَبَنَـٰتٍۭ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ

"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah lah yang menciptakan jin itu dan mereka mendustakan (dengan mengatakan): 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,' tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan."(Al An'am:100).

Karenanya, dua jenis kekufuran itu amatlah berbeda.

Dalil lain dari masalah ini adalah bahwa orang-orang yang kafir karena memuja Latta, padahal ia adalah seorang yang shaleh, mereka tidak menjadikannya sebagai putera Allah; demikian juga dengan orang-orang yang kafir karena menyembah jin itu sebagai putera Allah. Semua ulama dari empat madzab menyebutkan dalam bab "Hukum orang Murtad" bahwa seorang muslim yang mengira Allah memiliki anak maka dia telah murtad. Dan mereka membedakan antara dua jenis kekufuraan tersebut. Ini sungguh jelas sekali.

Jika dia membawakan ayat:

---

[18] Demikian seperti yang disebutkan Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya dari Ibnu abbas (4/609). Liaht tafsirnya dalam Fathul Bari (8/612), bab firman Allah (Allahush Shamad).

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."(Yunus:62).

Maka katakanlah: Inilah yang benar, tetapi mereka itu tidak disembah. Padahal kami tidak menyebutkan kecuali bahwa Allah dan mereka menjadikan para wali itu sebagai sekutu Allah. Sementara wajib bagi Anda mencintai, mengikuti dan mengakui karamah mereka. Dan sungguh tidak ada orang yang mengingkari karamah para wali kecuali ahli bid'ah dan orang-orang sesat. Agama Allah adalah pertengahan antara dua ujung, petunjuk antara dua kesesatan serta kebenaran antara dua kebatilan.

Jika Anda sudah mengetahui bahwa hal yang dinamakan oleh orang-orang musyrik pada zaman kami ini dengan sebutan "al-i'tiqaad" merupakan syirik yang dimaksud dalam Al-Qur'an dan karenanya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam memerangi manusia, maka ketahuilah bahwa bentuk syirik orang-orang terdahulu itu lebih ringan dari bentuk syirik orang-orang zaman kami ini. Dan itu karena dua hal:

Pertama: orang-orang terdahulu tidak menyekutukan Allah serta tidak memohon kepada para malaikat, wali dan patung-patung di samping menyembah dan memohon Allah kecuali dalam keadaan senang. Adapun dalam keadaan kesulitan maka mereka hanya memurnikan permohonan kepada Allah semata, seperti ditegaskan dalam firman-Nya :

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى
ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا

"Dan bila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih (Al-Isra' :67)

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ
ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ
فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar! (tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)."(Al-An'am:40-41).

۞وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ
نَسِىَ مَا كَانَ يَدْعُوٓاْ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ
تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ

"Dan bila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada tuhannya dengan kembali pada-Nya, kemudian bila Tuhan memberikan ni'mat-Nya kepadanya lupalah ia akan kemudharatan yang pernah ia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu. Sesungguhnya, kamu termasuk penghuni Neraka."(Az Zumar:8).

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
ٱلدِّينَ

"Dan bila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."(Luqman:32).

Maka barang siapa yang sudah memahami masalah ini sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Kitab Suci-Nya, yaitu bahwasanya orang-orang musyrik yang diperangi Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam adalah orang-orang yang

berdoa (memohon) kepada Allah dan berdoa pula kepada selain Allah dalam keadaan senang. Adapun dalam keadaan susah dan kesulitan maka mereka hanya berdoa kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan mereka melupakan sayid-sayid mereka. Dari sini jelaslah perbedaan syirik orang-orang sekarang dengan syirik orang-orang terdahulu. Namun, adakah orang yang hatinya memahami masalah ini secara mendalam? Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Kedua: Orang-orang terdahulu, di samping menyeru kepada Allah mereka juga kepada orang-orang yang dekat dengan Allah, baik para nabi, wali atau malaikat. Juga ada yang menyeru batu-batu atau pohon-pohon yang semuanya itu ta'at kepada Allah dan tidak maksiat kepada-Nya. Adapun orang-orang pada zaman kita, disamping kepada Allah, mereka pun menyeru kepada orang-orang yang paling fasik di antara ummat manusia. Orang-orang yang mereka seru itu adalah orang-orang yang menghalalkan perbuatan keji untuk mereka, seperti: berzina, mencuri, meninggalkan shalat atau lainnya. Sedang orang yang mempercayai manusia shaleh atau yang tidak berbuat maksiat seperti pohon atau batu tentu lebih ringan (dosanya) daripada orang yang mempercayai manusia yang diakui kefasikan dan kebejatannya, serta terkenal karenanya.

Jika Anda telah mengetahui benar bahwa orang-orang musyrik yang diperangi oleh Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam lebih sehat akalnya dan lebih ringan syiriknya daripada mereka itu, maka ketahuilah bahwa mereka itu memilki syubhat yang mereka kemukakan sebagai jawaban dari apa yang telah kami sebutkan. Syubhat ini termasuk terbesar. Karena itu dengarkanlah baik-baik jawaban dari syubhat tersebut. Syubhat itu adalah, bahwasanya mereka mengatakan : Sesungguhnya orang-orang yang Al-Qur'an diturunkan berkenaan dengan mereka, tidak bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan mendustakan Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam, mereka pun mengingkari kebangkitan,mendustakan Al-Qur'an dan menganggapnya sebagai sihir. Sedang kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kami mempercayai Al-Qur'an, mengimani hari kebangkitan, kami juga shalat dan puasa. Lalu bagaimana Anda menyamakan kami dengan orang-orang musyrik terdahulu?

Jawabannya adalah, bahwasanya tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama jika seseorang membenarkan Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam dalam suatu hal dan mendustakan beliau dalam hal lain, dia adalah kafir, tidak masuk ke dalam agama Islam. Demikian pula jika ia mengimani sebagian Al-Qur'an dan

mengingkari sebagian yang lain. Misalnya, seseorang mengakui tauhid tetapi mengingkari kewajiban shalat, atau sebaliknya, mengingkari puasa, atau mengakui semuanya tetapi mengingkari kewajiban haji, maka hukum orang seperti itu adalah kafir. Karena itu, ketika beberapa orang tidak menunaikan ibadah haji pada zaman Nabi Shallallhu Alaihi Wasallam maka Allah langsung menurunkan wahyu tentang mereka:

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah, barang siapa yang mangingkari (kewajiban haji) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."(Ali Imran:97).

Dan siapa yang mengakui semua hal tersebut di atas, tetapi mengingkari hari kebangkitan maka dia telah kafir berdasrkan ijma para ulama, serta darah dan hartanya menjadi halal. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ
وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ
بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ
عَذَابٗا مُّهِينٗا

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya dengan mengatakan: 'Kami telah beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain), serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian itu (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu siksaan yang menghinakan."(An-Nisa':150-151).

Jika Allah telah menegaskan dalam kitab-Nya bahwa siapa yang mengimani sebagian dan mengingkari sebagian yang lain maka dia adalah orang kafir yang sebenarnya. Dengan demikian, syubhat ini pun menjadi sirna. Dan hal inilah yang dikemukakan oleh sebagian penduduk Ihsa' (nama suatu tempat di daerah Saudi Arabia) dalam surat yang dikirimkan kepada kami.

Katakanlah pula: jika Anda mengakui bahwa orang yang membenarkan Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam dalam segala hal, tetapi dia mengingkari kewajiban shalat, maka dia telah kafir, dan darah serta hartanya menjadi halal berdasarkan ijma'. Demikian pula jika ia mengakui (mengimani) segala hal kecuali masalah hari kebangkitan. Juga, jika dia mengingkari kewajiban puasa Ramadhan meskipun mempercayai semua hal di atas, hukumnya adalah kafir. Semua madzab sepakat dalam hal ini, dan Al-Qur'an pun telah membicarakannya, sebagaimana yang telah kami jelaskan di muka.

Maka nyatalah bahwa tauhid merupakan kewajiban terbesar yang dibawa Nabi Muhammad Shallallahu alaihi Wasallam; lebih besar dari kewajiban shalat, zakat, puasa dan haji. Lalu, bagaimana jika seseorang mengingkari salah satu perkara itu menjadi kafir, meskipun mengamalkan semua ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam, sementara tidak kafir orang yang mengingkari tauhid, padahal tauhid adalah agama para rasul? Maha Suci Allah , sungguh mengherankan kebodohan ini.

Katakanlah pula: Para shahabat Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam telah memerangi Bani Hanifah [19], padahal mereka telah masuk Islam bersama Nabi Shallallhu Alaihi Wasallam, mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mereka juga melakukan adzan dan shalat. Jika dia menyanggah: Masalahnya karena mereka mengatakan Musailamah itu seorang nabi. Jika seorang yang mengangkat seorang laki-laki sampai derajat Nabi Shallallhu Alaihi Wasallam adalah kafir, halal darah dan hartanya, dan bahwa shahadat dan shalatnya tidak berguna, maka bagaimana pula dengan orang yang mengangkat Syamsan, Yusuf,[20] seorang shahabat atau nabi ke derajat Tuhan Yang Menguasai langit dan bumi? Maha Suci Allah , alangkah besar masalahnya.

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami."(Ar-Rum:59).

---

[19] Mereka adalah Musailamh Al-Kadzdzaab dan para pendukungnya. Para shahabat Radhiyallahu'anhum tidak berselisih dalam memerangi mereka, bahkan semua sepakat dalam satu kata.

[20] Yusuf, Syamsan dan Taj adalah nama-nama sebagian dari yang dipercayai negeri itu, sebagaimana Badawi, Dasuki dan Matbuli di Mesir, atau Ibnu Arabi di Damaskus. Demikian keterangan Muhibbuddin Al-Khatib Rahimahullah.

Katakanlah pula: orang-orang yang dibakar oleh Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu'anhu [21] semuanya juga mengaku sebagai muslim, mereka termasuk di antara shahabat Aliru serta belajar ilmu dari para shahabat, akan tetapi mereka mempercayai tentang Ali sebagaimana kepercayaan sebagian orang kepada Yusuf atau Syamsan dan yang sejenisnya, maka bagaimana mungkin para shahabat bersepakat memerangi dan mengkafirkan mereka? Apakah Anda mengira para shahabat mengkafirkan ummat Islam? Apakah Anda mengira kepercayaan terhadap Ali bin Abi Thalib suatu kekufuran?

Katakan pula: Bani Ubaid Al Qaddah[22] yang menguasai Maghrib dan Mesir pada zaman Bani Abbas, mereka semua bersaksi bahwa tiadak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Mereka mengaku beragama Islam, menunaikan shalat Jum'at dan shalat berjamaah. Akan tetapi tatkala mereka menampakan pertentangan terhadap syari'at, dalam beberapa hal yang tidak sebesar apa yang sedang kita bicarakan ini, para ulama sepakat mengakafirkan dan memerangi mereka serta menyatakan bahwa negeri mereka adalah negeri Harb (yang boleh diperangi). Sehingga umat Islam pun menyerang mereka sampai dapat membebaskan negeri orang-orang Islam dari cengkeraman tangan mereka.

Juga katakan: Jika orang-orang terdahulu tidak kafir kecuali karena mereka sekaligus melakukan syirik dan pengingkaran terhadap Rasul Shallallhu Alaihi Wasallam, Al-Qur'an, hari kebangkitan dan masalah lainnya, lantas apa arti bab yang disebut oleh para ulama dengan "Bab Hukum Orang Yang Murtad" yaitu orang Islam yang kafir setelah keislamannya, yang di dalamnya disebutkan berbagai perbuatan, yang melakukan salah satu perbuatan tersebut menjadi kafir, harta dan darahnya menjadi halal. Sampai disebutkan juga oleh mereka beberapa perbuatan remeh bagi orang yang melakukannya seperti mengucapkan suatu kalimat kufur dengan lisannya tanpa hatinya, atau menyebutkannya meski hanya bersendau gurau dan main-main saja.

Katakan pula: Orang yang dimaksud oleh Allah dalam ayat-Nya:

---

[21] Hadits bahwa Ali membakar orang-orang Rafidhah dengan api, dikeluarkan oleh Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari (12/282) dalam keterangan hadits Ikrimah no. (6922,3071). Dan ia berkata : "Sanad hadits ini hasan." Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga menyebutkan dalam Al-Majmu (3/279 dan 13/33). Sedangkan Al-Allamah Muhammad As Safarini menyebutkannya dalam Syarhud Durrah Al Mudhiyyah yang disebutnya Lawami'ul Anwar Al- Bahiyyah (1/80).

[22] Mereka adalah orang yang menamakan diri sebagai Ayat Fathimaiyun secara dusta dan mengada-ada. Mereka itu, sebagaimana dikatakan oleh tidak sedikit ulama"secara lahiriah adalah Rawaafidh dan batiniah adalah kafir". Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Paling tidak mereka mengaku sebagai orang-orang yang menampakan Islam dan mentaati syariat-Nya, padahal tidak semua orang-orang yang menampakan keislamannya itu menjadi orang yang beriman secara batin. Sebab, telah diketahui, terdapat dalam orang-orang yang menampakan Islam ada yang mukmin dan ada pula yang munafik. Allah berfirman: "Di antara manusia ada yang mengatakan : 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman."(Al Baqarah:8).

يَحۡلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُواْ وَلَقَدۡ قَالُواْ كَلِمَةَ ٱلۡكُفۡرِ وَكَفَرُواْ بَعۡدَ إِسۡلَٰمِهِمۡ

"Mereka (orang-orang munafik) itu bersumpah atas (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan sesuatu yang (menyakitimu). Sesungguhnya mereka mengucapkan perkataan kekafiran dan telah menjadi kafir sesudah Islam."(At-Taubah:74).

Tidakkah engkau mendengar bahwa Allah mengkafirkan mereka hanya karena ucapan mereka, padahal mereka hidup di zaman Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam, berjuang bersama beliau, membayar zakat, dan melaksanakan haji? Demikian juga dengan orang-orang yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

"Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' tidak usah kamu minta maaf karena kamu kafir sesudah beriman."(Taubah:65-66).

Allah dengan jelas mengkafirkan mereka setelah keimanan mereka, karena ketika mereka bersama Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam dalam peperangan Tabuk mengucapkan suatu kalimat kufur yang mereka ucapkan dengan main-main[23]. Maka perhatikanlah syubhat ini dengan seksama, yaitu ucapan mereka: Apakah kalian mengkafirkan orang-orang dari kaum muslimin yang bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, mendirikan shalat dan mengerjakan puasa. Kemudian perhatikanlah perhatikan jawaban yang telah dijelaskan, karena hal itu termasuk yang palaing besar manfaatnya dalam pembahasan buku ini.

Termasuk dalil yang menunjukan hal tersebut yaitu kisah yang disebutkan Allah tentang bani Israil, bahwa dengan keislaman, keilmuan, dan kesalehan mereka, mereka mengatakan kepada Nabi Musa Alaihi salam:

ٱجۡعَل لَّنَآ إِلَٰهٗا كَمَا لَهُمۡ ءَالِهَةٞۚ

---

[23] Hadits ini dikelurkan oleh At Thabari dengan sanad yang shahih, seperti dikatakan Syaikh Mahmud Syakir (no. 1692, 14/333) dengan lafazh: dari Abdullah bin Umar, ia berkata: "Ada seorang lelaki dalam perang Tabuk di sebuah majlis mengatakan'Belum pernah kita melihat orang seperti para pembaca Al-Qur'an ini (maksudnya Nabi dan para shahabatnya), mereka itu lebih buncit perutnya,lebih dusta ucapannya dan lebih takut ketika berperang". Salah seorang yang ada di majlis itu berkata: "Pembohong, sungguh kamu adalah seorang munafik. Akan saya laporkan hal ini kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam*." Hal itu pun terdengar oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* hingga turunlah ayat Al-Qur'an. Abdullah bin Umar berkata: "Saya melihatnya berpegangan pada tali pelana unta Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami hanya bersendau gurau dan main-main saja,' Rasulullah pun menjawab: "Apakah dengan ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok. Tidak kamu minta maaf, karena kamu kafir setelah beriman."(At Taubah:66).

"Buatlah untuk kami tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan."(Al-Araf:138).

Dan ucapan sebagian shahabat, "Buatkan bagi kami Dzaatu Anwaath". Maka Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam pun bersumpah bahwa ucapan semacam ini seperti ucapan Bani Israil terhadap Nabi Musa[24] "buatlah bagi kami tuhan (berhala)". Meski demikian, orang-orang musyrik masih saja menghembuskan syubhat lain dengan mengatakan mengenai kisah ini bahwa Bani Israil tidak menjadi kafir, demikian juga dengan orang-orang yang berkata kepada Nabi Shallallhu Alaihi Wasallam "Buatkan bagi kami Dzaatu anwaath" tidak menjadi kafir karena ucapan mereka itu.

Jawaban atas syubhat ini: bahwa Bani Israil saat itu belum sampai menyekutukan Tuhan dengan mengambil tuhan selain Allah. Demikian juga dengan orang-orang yang meminta kepada Nabi, belum sampai menjadikan Dzaatu Anwaath sebagai tempat keramat mereka. Yang jelas, seandainya Bani Israil melakukan tersebut, tentu mereka menjadi kafir. Juga dengan orang-orang yang telah dilarang oleh Nabi Shallallhu Alaihi Wasallam, seandainya mereka tidak mentaati Nabi dan menjadikan Dzaatu Anwaath sebagai tempat keramat setelah mereka dilarang, tentulah mereka menjadi kafir. Inilah yang dimaksud. Namun, kisah ini juga menunjukan bahwa seorang muslim, bahkan seorang yang alim, kadang terjerumus dalam perbuatn syirik tanpa disadarinya. Jadi kisah ini memberikan pelajaran dan sikap waspada, juga memberikan pengertian, orang yang bodoh apabila mengatakan: "Saya sudah memahami tauhid" merupakan kebodohan yang besar dan tipuan setan. Pelajaran lain yang bisa diambil dari kisah di atas, yaitu seorang muslim yang berijtihad jika mengucapkan kata-kata kufur, tanpa disadarinya, lantas ia diperingatkan dan segera bertaubat dari perbuatannya itu, maka ia tidak menjadi kafir, haruslah diperingatkan dengan kata-kata yang keras sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Shallallhu Alaihi Wasallam.

Masih ada lagi syubhat lain yang mereka kemukakan, kata mereka: Nabi Shallallhu Alaihi Wasallam mengecam Usamah atas tindakannya membunuh orang yang telah mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah' dan beliau bersabda: "Apakah

---

[24] Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam bab "Sungguh kalian akan meniru cara orang-orang sebelum kalian". Katanya: "hadits ini hasan shahih". Menurut lafzh At Tirmidzi: Dari Abu Waqid Al Laitsi bahwasanya Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* ketika sedang menuju Hunain, beliau melewati sebuah pondok milik kaum Quraisy yang disebut dengan Dzaatu Anwaath tempat mereka menggantungkan senjata-senjata mereka. Sebagian shahabat berkata: "Wahai Rasulullah, buatkan untuk kami Dzaatu Anwaath sebagaimana yang mereka miliki." Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* menjawab: "Maha Suci Allah, ucapan ini seperti yang dikatakan oleh kaum Musa 'Buatlah untuk kami tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan.'. demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesngguhnya kalian akan meniru cara orang-orang sebelum kalian."

kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah'."[25] Dan sabda beliau: "Saya diperintahkan memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah'."[26] Juga hadits-hadits yang lain mengenai perlindungan terhadap orang yang mengucapkannya.

Menurut orang-orang bodoh itu, barang siapa yang telah mengucapkannya tidak akan kafir, dan tidak boleh dibunuh, sekalipun melakukan perbuatan apa saja.

Jawaban terhadap orang-orang musyrik yang bodoh itu: Telah diketahui bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam memerangi orang-orang Yahudi dan menawan mereka, padahal mereka juga mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah'.[27] para shahabat Nabi Shallallhu Alaihi Wasallam juga memerangi Bani Hanifah padahal mereka bersaksi 'La ilaha illallaah-Muhammad Rasulullah', mengerjakan shalat dan mengaku beragama Islam. Demikian pula dengan orang-orang yang dibakar Ali bin Abi Thalib. Mereka yang bodoh ini mengakui bahwa orang yang mengingkari hari kebangkitan adalah kafir dan dibunuh, walaupun telah mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah', dan orang yang mengingkari salah satu dari hukum Islam juga kafir dan dibunuh, meski telah mengucapkan kalimat tersebut. Lalu bagaimana kalimat ini tidak berguna bagi orang yang mengingkari salah satu cabang dari ajaran Islam, tetapi berguna bagi orang yang mengingkari tauhid yang merupakan dasar dan sendi agama para rasul? Sungguh para musuh Allah ini tidak mengerti makna hadits-hadits tadi.

---

[25] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, dalam kitab Al Maghazi (Fathul Bari, 7/590, no. 4269), dan kitab Diyat (12/119 no. 6872). Menurut lafzh Al Bukhari berdasarkan hadits dari Usamah Radhiyallahu'anhu: "Kami diutus oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* ke kaum Al Hirqah. Kami pun menemui mereka pada pagi harinya dan kami segera memerangi mereka. Saya, bersama salah seorang dari Anshar, bertemu dengan salah satu musuh. Ketika kami sudah mengalahkannya, ia mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah'. Orang Anshar tersebut sgera menghentikan serangannya, tetapi saya menusuknya dengan tombak saya sampai meninggal. Sepulang kami, orang Anshar itu mengadukan kepada Rasulullah Shallallhu Alaihi Wasallam, beliau bersabda: "Wahai Usamah, apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah'? saya menjawab: "Ia mengucapkannya untuk melindungi diri."namun beliu terus menerus mengulang-ulang pertanyaanya hingga saya berangan-angan seandainya saya belum masuk Islam sebelum hari itu."

[26] Hadits ini mutawatir, diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab Zakat (Fathl Bari , 3/300, no. 1399), bab 'Membunuh orang yang enggan melaksanakan kewajiban dan yang sejenis dengan kemurtadan'. Menurut lafazh Bukhari: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Ketika Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* meninggal, Abu Bakar mengkafirkan kembali orang-orang Arab yang kembali kepada kekufuran. Umar berkata: 'Bagaimana kita akan memerangi mereka, sedangkan Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* telah bersabda: "Saya diperintahkan memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah'. Barang siapa mengucapkannya, maka ia telah terlindung harta dan jiwanya dariku kecuali dengan sebab haq, dan perhitungannya atas Allah."

[27] Hadits tentang perang terhadap orang-orang Yahudi di Bani Quraidah dan penawanan para wanita serta anak-anak mereka, diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Al Maghazi (Fathul Bari, 7/475 no. 4122), dan Muslim dalam bab *Hukum memerangi dan mengingkari janji*, dari Aisyah (no. 1154 Mukhtashar Al Mundziri). Menurut lafazh Bukhari: Dari Aisyah Radhiyallahu 'anha, katanya: Sa'd pada waktu perang Khandaq terkena panah seseorang dari Quraisy namanya Habban bin Al Araqah, terkena pada urat tangannya. Maka Nabi Shallallhu Alaihi Wasallam mendirikan kemah di masjid agar dapat menjenguknya dari dekat. Tatkala Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* kembali dari Khandaq, beliau meletakan senjata dan mandi. Lalu datnglah Jibril Alaihi Salam kepada beliau ketika sedang membersihkan debu dari kepalanya, seraya berkata: "Engkau telah meletakan senjata? Demi Allah aku tidak meletakannya. Keluarlah kepada mereka!". Nabi Shallallhu Alaihi Wasallam bertanya: "Ke mana?". Jibril pun menunjuk ke arah Bani Quraidhah. Maka Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* mendatangi mereka, lalu mereka menyerahkan keputusannya kepada Sa'd. Kata Sa'd: "Sungguh aku memutuskan terhadap mereka agar dibunuh orang yang ikut berperang, ditawan para wanita dan anak keturunan, dan dibagi harta kekayaan mereka...".

Adapun hadits Usamah, sesungguhnya ia membunuh orang yang mengaku Islam karena menurut perkiraannya orang tersebut mengaku Islam hanyalah takut atas jiwa dan hartanya. Padahal jika seseorang menampakan keislaman, maka wajib dilindungi kecuali jika nyata-nyata ia melakukan tindakan yang bertentangan dengan pengakuanya.[28] Allah telah menurunkan ayat tentang hal tersebut :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah."(Anda-Nisa':94).

Maksudnya, carilah kepastiannya. Ayat ini menunjukan bahwa wajib hukumnya menahan diri dan bersikap hati-hati. Jika ternyata setelah itu ia melakukan apa yang bertentangan dengan ajaran Islam maka boleh dibunuh, berdasarkan firman-Nya, "Maka telitilah". Jika tidak boleh dibunuh bila telah mengucapkan syahadat, maka tidak ada artinya perintah untuk teliti dalam hal ini. Demikian juga hadits lain yang semisalnya, mempunyai pengertian seperti yang telah kami sebutkan, bahwa orang yang menampakan keislaman dan tauhid, wajib dilindungi kecuali jika nyata-nyata perbuatannya bertentangan dengan hal itu. Dasarnya, Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam bersabda: "Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah'?", dan beliau juga bersabda: "Aku diperintahkan memerangi manusia hingga mereka mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah'." Juga sabdanya tentang Khawarij:

"Di manapun kalian bertemu mereka, maka bunuhlah mereka. Seandainya aku menjumpai mereka, niscaya aku akan membunuh mereka sebagaimana pembunuhan atas kaum 'Ad."[29]

---

[28] Perlu Anda ketahui, semoga Allah melimpahkan kebahagian kepada Anda dengan cahaya tauhid dan melindungi Anda dari noda-noda syirik, bahwa wajib menahan diri terhadap orang yang menunjukan keislamannya, tidak boleh menyebutnya kafir atau yang semisalnya hingga nyata-nyata perbuatannya bertentangan dengan keislamannya dan membatalkannya. Hal-hal yang membatalkan keislaman seseorang mengacu pada 10 kaidah, setiap kaidah terdiri dari bermacam-macam bentuk dan rincian yang sulit dihitung. Kami sebutkan di sini secara ringkas, yaitu: (1) Syirik dalam beribadah kepada Allah. (2) Mengangkat perkara antara dirinya dengan Allah. (3) Tidak mengkafirkan orang-orang musyrik atau ragu atas kekafiran mereka, atau membenarkan pemahaman mereka. (4) Berkeyakinan bahwa petunjuk atau hukum orang lain lebih sempurna atau lebih baik dari pada petunjuk atau hukum Nabi Shallallhu Alaihi Wasallam. (5) Membenci ajaran yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* , sekalipun ia mengerjakannya. (6) Menghina suatu ajaran agama Rasulullah, pahala atau siksanya. (7) Berbagai bentuk sihir. (8) Membantu dan mendukung kaum musyrikin dalam melawan kaum muslimin. (9) berkeyakinan bahwa ada sebagian manusia yang tidak wajib mengikuti syariat Nabi Shallallhu Alaihi Wasallam. (10) Berpaling dari agama Allah, tidak mempelajari dan tidak pula mengamalkannya. Lihat keterangannya dalam risalah yang kami susun, "Asyru Rasa'il fit Tauhid wan Najat minas Syirik."

[29] Diriwayatkan oleh Al Bukhari (Fathul Bari, no. 6930, 6931), bab 'Meminta Taubat dan memerangi Orang-orang Murtad dan yang Membangkang'; juga oleh Muslim 3/114), Anda Nasaa'I (no.3823,, Ash Shahih oleh Al-Albani), dalam Shahih Ibnu Majah (no. 138-145)Al Baghawi dalam Syarhus Sunnah (10/224) dan Ibnu Abi 'Ashim dalam As-Sunnah Sunnah, (no. 910,914 dst.) dengan takhrij Syaikh albani.

Padahal mereka itu adalah orang-orang yang banyak beribadah dan berdzikir dengan 'Laa ilaaha illallaah' bahkan para shahabat memandang rendah shalatnya di hadapan mereka, padahal mereka itu belajar ilmu dari para shahabat.

Jadi, ucapan 'Laa ilaaha illallaah', ibadah yang banyak dan pengakuan keislaman, sama sekali tidak berguna bagi mereka tatkala tampak dari mereka perbuatan yang bertentangan dengan syariat.

Demikian pula apa yang kami sebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam memerangi orang-orang Yahudi, dan para shahabat memerangi Bani Hanifah. Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam pun pernah berniat menyerang Bani Al Musthaliq ketika diberi tahu mereka menolak membayar zakat, sehingga Allah menurunkan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ
قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik yang membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengatahui keadaan yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al Hujarat:6).

Dan ternyata orang yang membawa kabar itu memang berdusta atas mereka.[30]

---

[30] Hadits ini disebutkan al Haitsami dalam Majma'uz Zawaaid (7/109), katanya: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath Thabrani, dan para periwayat yang disebutkan Ahmadadl orang-orang yang terpecaya." Juga disebutkan Ibnu Katsirdl tafsirnya (4/223), dan Ibnul Qayyim dalam tafsirnya yang disebut dengan tafsir Al Qayyim, hal 440. menurut lafazh Ibnu Katsir dari hadits Al Haris bin Diraar Radhiyallahu 'anhu , katanya: "Saya mengahdap Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam*, beliau pun mengajak saya untuk masuk Islam dan saya masuk Islam, beliau pun mengajak saya untuk menunaikan zakat, dan saya mau menunaikannya, saya katakan: 'Wahai Rasulullah, sy akan kembali ke kaum sy untuk mengajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat. Barang siapa mau mengikuti, sy aka mengumpulkan zakatnya. Selanjutnya engkau kirim seseorang kepada sewaktu-waktu tertentu untuk mengambil zakat yang telah sy kumpulkan dan menyerahkannya kepadamu.' Ketika Al Harits telah mengumpulkan zakat dari orang-orang yang mengikuti dakwahnya dan telah sampai waktu yang dijanjikan Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam*, ternyata pada waktu itu Rasulullah berhalangan dan td bisa mengirim seseorang untuk mengambil zakat, hingga Harits mengira Allah dan Rasul-Nya sedang marah terhadapnya. Kemudian mengumpulkan kaumnya berkata : 'Sungguh Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* telah menentukan waktu untuk mengirim utusannya guna mengambil zakat yang telah aku kumpulkan . Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* tidak pernah mengingkari janji dan beliau tidak menunda pengiriman utusannya kecuali karena kemarahan. Mari ikut saya menemui Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* .' pada saat itu Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* mengirim Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat. Ketika Walid sudah berangkat beberapa lama, di tengah jalan ia merasa ketakutan, lalu ia kembali kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* dan berkata:'Wahai Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam*, sesungguhnya Al Harits menolak menyerahkan zakat kepadaku dan hendak membunuhku.' Mendengar hal tersebut, Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* marah dan mengirimkan pasukan kepada Al Harits Radhiyallahu 'anhu . ketika pasukan ini baru keluar dari Madinah, mereka bertemu dengan Al Harits dan berkata: 'Itu Al Harits!'. Ketika mendekati mereka, Al Harits bertanya: 'Kepada siapa kalian dikirim Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* ?' Mereka menjawab:'kepadamu.' Al Harits selanjutnya bertanya:'Kenapa?' Mereka menjawab: 'Sungguh Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* telah mengirim Walid bin Uqbah kepadamu dan beliau mengira engkau telah menolak membayar zakat dan hendak membunuhnya.' Al Harits berkata: 'Demi Allah yang telah mengutus Muhammad Shallallhu Alaihi Wasallam dengan haq, sama sekali saya belum bertemu Walid bin Uqbah dan dia tidak mendatangi saya. Kedatangan saya di sini karena Rasulullah *Shallallahu alaihi Wasallam* terlambat mengirmkan utusannya hingga saya khawatir ini karena kemarahan aad Rasul-Nya.' Setelah itu turunlah ayat 'Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik....."

Itu semua menunjukan bahwa maksud Nabi Shallallhu Alaihi Wasallam dalam hadits-hadits, yang mereka jadikan dalih, adalah apa yang kami sebutkan tadi.

Ada syubhat lain yang mereka kemukakan, yaitu apa yang disebutkan oleh Nabi Shallallhu Alaihi Wasallam bahwa umat manusia pada hari kiamat meminta pertolongan kepada Nabi Adam, kemudian kepada Nabi Nuh, kemudian kepada Nabi Ibrahim, kemudian kepada Nabi Musa dan kepada Nabi Isa. Para nabi itu semuanya menyatakan tidak bisa menolong , sehingga mereka akhirnya datang kepada Nabi Muhammad Shallallhu Alaihi Wasallam. Menurut mereka, hal ini menunjukan bahwa minta pertolongan kepada selain Allah bukan merupakan perbuatan syirik.

Untuk menjawab syubhat ini, kita katakan: Meminta pertolongan kepada makhluk dalam rangka yang mampu dilakukannya, kita tidak mengingkari kebolehannya,seperti yang difirmankan Allah Ta'ala dalam kisah Nabi Musa:

"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya."(Al Qashash:15).

Seperti halnya seseorang yang meminta pertolongan kepada temannya ketika dalam peperangan dan perkara-perkara lain yang mampu dilakukan oleh makhluk. Namun kita menolak istighatshah ibadah (meminta pertolongan secara ibadah) seperti yang mereka lakukan di atas kuburan para wali, atau ketika para wali tidak hadir di hadapan mereka, atas perkara-perkara yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah semata."[31]

Jika hal tersebut telah jelas, maka perlu diketahui bahwa meminta pertolongan pada para nabi pada hari kiamat, maksudnya agar mereka memohon kepada Allah semoga berkenan menghisab manusia sehingga ahli Surga terbebas dari malapetaka yang daksyat di tempat dikumpulkannya para makhluk pada hari itu. Hal ini boleh hukumnya, baik di dunia maupun di akhirat. Anda boleh mendatangi seorang shaleh yang masih hidup, hadir duduk bersama Anda dan mendengar ucapan Anda, lalu meminta kepadanya,"Doakan kepada Allah untukku!.." sebagaimana para shahabat meminta kepada Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam di masa hidup beliau. Sedangkan setelah beliau wafat, sama sekali mereka tidak pernah meminta kepada nabi di sisi kuburan beliau. Bahkan para

[31] Bahkan dalam perkara yang bisa dilakukan oleh mkhluk, kita tidak boleh meminta pertolongan kepada orang yang sudah meninggal atau dalam keadaan ghaib (tidak hadir di hadapan kita)

salaf mengingkari orang yang berdoa langsung kepada Allah jika dilakukan di sisi kuburan beliau.Lalu, bagaimana dengan permintaan yang ditujukan kepada beliau sendiri?

Masih ada lagi syubhat mereka yang lain, yaitu kisah Nabi Ibrahim Alaihi salam ketika dimasukkan ke dalam api, malaikat Jibril menampakkan diri di hadapannya dan berkata: "Apakah engkau perlu sesuatu? Nabi Ibrahim 'alaihis salam menjawab:" Saya tidak memerlukan sesuatu darimu""[32]

Kata mereka: seandainya meminta pertolongan kepada Jibril merupakan perbuatan syirik, tentu Jibril tidak menawarkan kepada Ibrahim.

Jawabnya: Hal ini sejenis dengan syubhat pertama. Jibril menjawab kepada Nabi Ibrahim bantuan yang mampu ia lakukan, karena ia mempunyai sifat seperti yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ

"Ucapan itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat."(Najm:4-5).

Jika Allah mengizinkan kepadanya untuk mengambil api yang membakar Ibrahim atau mengambil tanah dan gunung-gunung sekitarnya kemudian melemparkannya ke arah timur atau barat, niscaya Jibril melakukannya. Dan seandainya Allah memerintahkannya untuk menempatkan Ibrahim di tempat yang jauh dari musuh-musuhnya, niscaya Jibril akan melaksanakannya. Andaikata pula Allah memerintahkan untuk mengangkat Ibrahim ke langit, niscaya ia laksanakan. Ini seperti halnya seorang kaya yang mempunyai banyak harta, melihat seseorang yang membutuhkan, lalu ia menawarkan pinjaman kepadanya atau memberinya sesuatu bantuan untuk memutupi kebutuhannya, lantas orang yang membutuhkan tersebut menolak bantuan itu, karena ia lebih memiliki

[32] Disebutkan Al Baghawi dalam tafsir surah Al Anbiya' dengan menyatakan **dha'if**. Katanya: "Diriwayatkan dari Al Ahbar bahwa Ibrahim Alaihi Shalatu was Salam ….tatkala mereka melemparkannya dengan manjaniq (alat perang zaman dahulu) ke dalam api, beliau pun ditemui oleh Jibril seraya berkata kepadanya: 'Hai Ibrahim! Apakah engkau perlu sesuatu?' Ibrahim menjawab: "Jika kepadamu, maka saya tidak perlu sesuatu.' Kata Jibril: 'Maka mintalah kepada Tuhanmu!' Ibrahim menjawab: 'Cukuplah dengan permintaanku bahwa Dia Maha Tahu akan akan keadaanku'." Dan disebutkan oleh Ibnu Katsir berasal dari sebagian salaf (3/193). Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Adh Dha'ifah berkata: "**Kisah ini tidak ada dasarnya**… Jelasnya, perkataan yang katanya berasal dari Ibrahim Alaihi Shalatu was Salam ini tidak layak diucapkan oleh seseorang muslim yang mengetahui kedudukan doa dalam agama Islam, lalu bagaimana hal itu diucapkan seorang nabi yang menyebut kita dengan 'muslimin'? Kemudian saya dapatkan hadits ini disebutkan Ibnu Iraq dalam Tanzihusy Syariah al Marfu'Al-Hadits 'Anil Akhbarisy Syani'atil Maudhu'Al-Hadits, dan katanya (1/250): Ibnu Taimiyah menyatakan **maudhu**'."

bersabar hingga Allah memberinya rizki dengan karunia-Nya semata. Apakah hal ini termasul istighasah ibadah dan syirik, jika mereka memahami.?[33]

Mari kita tutup pembahasan ini, Insya Allah, dengan permasalahan yang besar dan penting sekali, yang dapat dipahami dari yang telah kita bahas terdahulu. Sengaja kita bahas tersendiri karena permasalahan ini amat penting dan banyaknya kesalahan mengenainya.

Tidak ada pertentangan bahwa tauhid harus dilakukan dengan hati, lisan dan perbuatan. Jika salah satu dari ketiga hal ini tak terpenuhi, maka seseorang belum bisa dikatakan muslim. Jika mengetahui tauhid tetapi tidak mengamalkannya, maka ia adalah seorang kafir keras kepala, seperti Fir'aun, Iblis dan semisalnya. Banyak orang yang salah dalam hal ini. Mereka mengatakan: "Ini adalah kebenaran. Kami memahaminya dan bersaksi bahwa itulah yang benar. Namun kami tidak mampu melaksanakannya. Tidak boleh bagi masyarakat negeri kami kecuali yang sesuai dengan mereka, dan alasan-alasan lainnya." Orang yang perlu dikasihani ini tidak mengerti bahwa mayoritas para pemimpin kekafiran pun mengetahui kebenaran, tetapi mereka meninggalkannya hanya karena adanya sesuatu dari alasan-alasan tersebut. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا

"Mereka menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah."(At-Taubah:9)

يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ

"Mereka mengetahui Muhammad itu sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri."(Al-Baqarah:146)

Dan berbagai ayat lainnya yang senada. Apabila seseorang mengerjakan tauhid hanya dengan amal lahir saja tanpa memahaminya, atau tidak mempercayai dengan hatinya, maka dia adalah seorang munafik yang lebih buruk daripada orang kafir.

[33] Mereka yang meminta pertolongan kepada orang yang sudah mati – semoga Allah menunjuki mereka- tidak mengetahui bahwa orang yang sudah mati itu tidak bisa mendengar orang yang meminta pertolongan kepadanya, berdasarkan firman Allah, artinya: "Jikalau kamu berdoa kepada mereka, niscaya mereka tidak bisa mendengar doamu." Saya nasehatkan kepada mereka agar membaca kitab "Al Ayaat al Bayyinat fii 'Adami Simaa' al Amwaat" (Tanda-tanda nyata tentang ketidakmampuan orang-orang yang sudah mati untuk mendengar), karya Al Alusi, dengan tahqiq Syaikh Al-Albani.

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkat yang paling bawah dari Neraka."(An-Nisaa':145).

Permasalahan ini merupakan masalah besar dan panjang, akan nyata bagi Anda jika Anda perhatikan ucapan orang-orang. Anda melihat seseorang mengetahui kebenaran tetapi ia tidak mengamalkannya karena takut berkurang kekayaan duniawi atau pangkat kedudukannya, atau karena ingin menyenangkan orang lain. Anda juga melihat ada yang mengamalkannya sebatas lahirnya saja, sementara hatinya tidak; jika Anda tanyakan kepadanya tentang apa yang diyakini dalam hatinya, ia tidak mengetahuinya. Namun, hendaknya Anda memahami dua ayat Al-Qur'an berikut ini:

Pertama , firman Allah yang disebutkan di muka:
"Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman."(At-Taubah:66).

Jika sudah jelas bagi Anda bahwa sebagian shahabat yang ikut berperang melawan Romawi bersama Rasulullah Shallallahu alaihi Wasallam menjadi kafir lantaran kalimat kafur yang mereka ucapkan hanya dengan sendau gurau dan main-main, maka nyatalah bagi Anda bahwa orang yang mengucapkan kekufuran atau melakukannya karena takut berkurang kekayaan duniawi atau pangkat kedudukannya, atau karena ingin menyenangkan orang lain, adalah lebih berat daripada orang yang mengucapkan sesuatu hanya sekedar bermain-main.

Kedua, firman Allah Ta'ala:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ

"Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa (kafir) padahal hatinya tetap tenang dalam keadaan beriman (dia tidak berdosa)"(An-Nahl:106).

Allah tidak memaafkan seseorang dari mereka kecuali siapa yang dipaksa kafir sedang hatinya tetap tenang dalam keimanan. Adapun selainnya, maka ia telah kafir sesudah beriman; baik melakukannya karena takut, atau karena ingin menyenangkan seseorang, atau karena ambisi terhadap negeri, keluarga, suku

dan harta kekayaannya, atau melakukannya hanya sekedar bermain-main, atau karena tujuan-tujuan lain; terkecuali orang yang dipaksa. Ayat tersebut menunjukan hal ini dari dua sisi:

Pertama, firman Allah:

إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ

"Kecuali orang yang dipaksa (kafir)."(An-Nahl:106).

Dalam ayat ini, Allah tidak mengecualikan selain orang yang dipaksa. Dan telah dimaklumi bahwa seseorang tidak dapat dipaksa kecuali dalam perbuatan dan ucapan. Adapun keyakinan hati tidak seorang pun yang dapat memaksanya.

Kedua, firman Allah:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْـَٔاخِرَةِ

"Yang sedemikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat."(An-Nahl:107).

Dengan jelas disebutkan di sini bahwa kekufuran dan adzab ini bukan disebabkan keyakinan, kebodohan (ketidaktahuan), kebencian terhadap agama, atau kecintaan terhadap kekufuran. Akan tetapi disebabkan karena mempunyai suatu kepentingan duniawi, maka dia lebih mengutamakan daripada agama.

Hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala yang lebih mengetahui. Segala puji milik Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para shahabatnya.